



Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir
Volume 3 Nomor 2 (Juli-Desember 2024): 97-111
Website: <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq>

Makna “Wasat” Menurut Ibnu ‘Asyūr Dalam Tafsīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr

Muhammad Ma’sum
Pascasarjana IAIN Kudus, Indonesia
masummuhammad89@gmail.com

Abstract: This study explains how Ibnu Asyur came to interpret the “wasat” verses in Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr. It also uses the method of deductive reasoning to explain to establish the fiqh with a recognized fiqh book (Maqāṣid As-Syarī’ah). Tunisia emerged as a modern nation with Islamic democratic principles of tolerance, solidarity, and society benevolence. This study applies thematic analysis by correlating this passage with the research question. The conclusion from this research is that scholars should exercise moderation in formulating and putting into practice the moderate interpretation and application of the traditional understanding of Islam, which is *wasatīyyah*. Scholars Ibnu ‘Asyūr also explained that the *ijma*'s concept that scholars applied in the field of fiqh was done so in order to, they clarified that the term “wasat” refers to the degree to which Islam permits deviation from the traditional understanding of Islam.

Keyword: *Wasat; Ibnu ‘Asyūr; Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*

Abstrak: Studi ini menjelaskan penafisiran Ibnu Asyur tentang ayat “wasath” dalam tafsirnya Al-Tahrir wa Al-Tanwir juga menggunakan pendekatan fiqh, sebagaimana beliau adalah ahli fiqh dengan buku fiqh beliau yang terkenal (Maqāṣid As-Syarī’ah). Dengan keadaan Tunis pada zaman perjuangan menuju kemerdekaan pada masa itu, dengan prinsip-prinsip eksistensial demokrasi dengan Islam dan kebebasan, persamaan dan kedaulatan rakyat. Studi ini menggunakan penelitian tematik dengan mengumpulkan ayat hal ini terkait dengan judul penelitian. Mengenai temuan penelitian tersebut, adalah bahwasanya ulama’ harus moderat dalam melakukan suatu keputusan dan implementasi dari pemahaman moderasi adalah *wasatīyyah* ingin keluar dari pemahaman tradisional saja menuju kemodernan, dan juga keluar dari kediktatoran, Ibnu ‘Asyūr juga menjelaskan bahwa landasan konsep *ijma*’ yang dilakukan oleh ulama’ dalam bidang fiqh, karena untuk mengantisipasi pepecahan antara kedua belah pihak, dan juga menjelaskan bahwa makna “wasat” adalah sebagai dalil diperbolehkannya *ijma*’ dalam Islam.

Kata Kunci : *Wasat; Ibnu ‘Asyūr; Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*

Pendahuluan

Islam adalah agama wahyu yang diberikan kepada dunia sebagai kebaikan oleh Allah SWT kepada rasul terakhirnya, rasul Muhammad SAW, kemudian juga berlaku secara universal sebagai petunjuk bagi semua umat manusia. Akan tetapi agama Islam

juga menjelaskan bahwa agama Islam tidak ada paksaan untuk memeluknya (la ikraaha fi ad-din).

Karena Islam mengajarkan para penganutnya untuk saling toleran satu sama lain dan keyakinan agama mereka, agama tersebut tidak mungkin menyebabkan keretakan antar keyakinan. Karena Islam juga mengutamakan pemujaan terhadap nilai-nilai sosial, hal itu dapat membantu umat beragama menjaga keimanan dan Syariat islamiyah mereka tetap murni dari pengaruh luar.¹ Karena agama juga dapat membuat komunitas atau orang hidup dengan baik-sehat, bersatu, dan sejahtera-penelitian psikologis adalah kuncinya. Berubah menjadi agama yang konstruktif, itu adalah ikatan darah dan hubungan garis keturunan atau persaudaraan dengan pengertian.²

Dengan prinsip teologis, islamnya seseorang adalah dengan hidayah Allah, karena tugas pendakwah, bahkan Nabi pun hanya berusaha untuk mengajak kedalam agama islam. Selain itu dipasrahkan hasilnya kepada Allah SWT, karena memang hidayah datang murni karenanya.³

Mukti Ali menjelaskan bahwa manusia sebagai hasilnya, sekelompok saudara baru akan lahir. Allah adalah Tuhan yang esa. Semua manusia adalah ciptaan-Nya, yang dilahirkan dari satu keturunan, yaitu nabi Adam SAW. Maka secara logis manusia sadar mereka harus memiliki status sosial yang baik.⁴ Islam, secara teoritis dan historis, adalah agama yang mengajarkan akhlak-akhlak toleransi dan kerukunan umat beragama, dengan memperlakukan manusia dengan baik walaupun dengan agama yang berbeda, karena islam juga mengajarkan ukhuwwah insaniyyah kepada penganutnya. Ajaran toleransi Islam ini adalah aset yang tak ternilai harganya, dan Nabi Muhammad sendiri mencontohkannya sepanjang sejarah.⁵

Al-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa arti “wasat” adalah dengan arti antara dua ujung, kemudian menjelaskan bahwa menjadi pertengahan dalam beragama antara berlebih-lebihan seperti nasrani, dan mengurangi suatu perintah seperti ahlu kitab

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 377.

² Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), h. 128.

³ A. Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam* (Jogjakarta: Yayasan Nida, 1971), h. 7.

⁴ A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an* (Jogjakarta: Yayasan Nida, 1972), h. 12.

⁵ Suryan A. Jamrah, *Toleransi antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, (Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau), h. 199.

yang sampai membunuh Nabi-nabinya dan mendustakan perintah Tuhan. Kemudian menjelaskan bahwa perkara-perkara yang disenangi Allah adalah pertengahannya.⁶

Setelah itu, Quraish Syihab mengklarifikasi beberapa kesalahpahaman tentang definisi moderasi, yang juga dikenal sebagai *wasatiyyah*. Saya telah menyertakan catatannya: Pertama, sikap moderat (*wasatiyyah*) adalah sikap yang tidak cukup kuat untuk menunjukkan ketegasan; kedua, moderasi hanya dipahami secara matematis sebagai "Perantara"; ketiga, mempraktikkan moderasi tidak akan membawa Anda ke puncak sesuatu yang baik dan positif; dan keempat, itu akan menyebabkan Anda mengembangkan sikap yang lemah.⁷

Teori Nawawi Al-Bantani tentang *Wasatiyyah* Mengenai Analisis Hermeneutika Gadamer, lihat *Tafsir Marāḥ Labīb* Penulis menggunakan metode dan pendekatan kualitatif untuk mempelajari sastra (Penelitian Perpustakaan) untuk melihat konteks sejarah ayat-ayat *wasatiyyah* dan bagaimana penulisannya. Kemudian, mereka menganalisis makna universal ayat-ayat tersebut dan bagaimana kaitannya dengan nasionalisme Indonesia. Labid yang marah ditulis sebagai reaksi terhadap persyaratan dan peristiwa sosial pada waktu itu, mereka temukan. Sikap yang adil, seimbang, dan toleran terhadap hal-hal duniawi dan surgawi merupakan inti dari konsep wasatiyyah, lahir dari penggabungan gagasan Syekh Nawawi tentang *wasatiyyah* dengan pandangan lain; kitab suci dan masyarakat.⁸

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif maudhui dan analisis isi untuk menganalisis *Al-Wasatiyyah* dalam *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Berdasarkan temuan penelitian, individu-individu terbaik berkarakter wasatiyyah dalam situasi apapun adalah "Ummatan Wasathan", yang merupakan individu-individu Terpilih. Wasatiyyah, di sisi lain, didefinisikan lebih tepat dalam Shihab Quraish dan mengacu pada pandangan Tuhan (religius) yang masuk akal, adil, dan patut dicontoh. Temperamen moderat umat Islam, yang tidak bermaksud melebih-lebihkan (ifr) atau mengecilkan (tafr) apa pun yang berkaitan dengan agama atau

⁶Abū Ja'far bin Jarīr Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah Al-Risālah, 2000), 2/ h. 172.

⁷M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. xi.

⁸Isnaini, Achmad Fajar (2023) *Konsep Wasathiyah Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsīr Marāḥ Labīb (Analisis Hermeneutika Gadamer)*. Masters Thesis, Institut PTIQ Jakarta.

dunia, merupakan ciri intrinsik *wasatiyyah*. Gagasan dan ciri-cirinya dapat dipelajari dari pengertian *wasatiyyah* yang telah disebutkan sebelumnya.⁹

Analisis pengetahuan sosiologis Peter Ludwig Berger menjelaskan penjelasan Sayyid Qutb tentang *Wasatiyyah* dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʿān*. Dengan menggali sosiologi pengetahuan Peter Ludwig Berger, kita dapat menunjukkan bahwa semua pengetahuan bersifat subjektif dan bukannya tanpa nilai, karena dibentuk oleh subjektivitas penulis. Menjadi *wasatiyyah* dalam perspektif, keyakinan, pikiran, emosi, Aturan, keharmonisan hidup, hubungan, hubungan, lokasi, dan waktu seseorang merupakan salah satu hasil dari proses keagamaan yang menyeluruh. Alasannya, hal itu tidak lepas dari sudut pandang Sayyid Qutb terhadap Barat. Menurut Sayyid Qutb, yang menjalankan misi konsultasi pendidikan ke Amerika Serikat, perspektif materialistis Barat, yang menyimpang dari prinsip-prinsip surgawinya sampai batas tertentu, adalah akar penyebab banyak penyakit masyarakat. Dengan pemikiran tersebut, Sayyid Qutb meyakini bahwa gagasan yang ditemukan dalam Islam akan memberikan solusi.¹⁰

Ibnu ‘Asyūr mengajarkan untuk memikirkan islam secara keseluruhan. Menurut Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, imperialisme agresif Eropa Kristen berusaha memperbudak umat Islam dan menghancurkan Islam, bukan kurangnya kecerdasan di pihak umat Islam, yang menyebabkan keruntuhan mereka.¹¹ Demi kehidupan beragama, masyarakat, bangsa, dan negara, sangat penting untuk menetapkan ciri-ciri Ummatan Wasathan untuk memerangi gelombang pasang kelompok-kelompok ekstremis, tidak fleksibel, dan mudah kafir (takfiri). Konsep Islam tentang rahmat lil'alamīn, atau kebaikan untuk semua ciptaan, ditunjukkan melalui moderation. In untuk memiliki Umat terbaik (khairu ummah), moderasi harus diperjuangkan.¹²

Setelah isu liberalisme dan radikalisme tidak bisa didiamkan saja, maka Ibnu Asyur memiliki penafsiran dengan memberikan solusi untuk mengartikan toleransi dengan pendekatan fiqh sebagaimana beliau juga pakar dalam bidang fiqh dengan bukunya di disiplin ilmu fiqh.

⁹Al-Munir, Iffaty Zamimah, 2015, Pascarajana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta.

¹⁰M. Nurwathani Janhari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta Suke Indah Khumaero Universitas Islam Negeri Mataram.

¹¹Azra, Azumardi, *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta : Prenamedia, 2016), h. 46.

¹²Ibnu ‘Asyūr, *Maqāsid al-Syarī‘ah* (Yordania: Dār al-Nafā’is, 2001, Cet. II), h. 268.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis melihat gagasan *wasatiyyah* dalam al-Qur'an melalui kacamata para komentator guna mengidentifikasi poin-poin kunci yang dapat membantu mengurangi maraknya "salah paham" dan intoleransi yang muncul dari kurangnya pemahaman makna aktualnya di wilayah-wilayah tertentu. Dengan mempertimbangkan hasil moderasi yang baik, baca: berdampak) munculnya budaya yang menerima segala kepentingan akademis dari percakapan ini akan menjadi jelas, terutama sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kata “Wasat”

Wasat diartikan secara bahasa dengan arti tengah-tengah (*tawassut*), yang memiliki arti adil,imbang atau tawazun. Kemudian kata wasath ketika melihat di bahasa Arab memiliki arti “pilihan terbaik” atau dengan arti lain’segala sesuatu yang baik dan sesuai dengan objeknya. Kemudian dari kata wasath menjadi kata *wasatiyyah* yang diartikan menjadi moderasi beragama dalam bahasa Indonesia.¹³ Kemudian Quraish Syihab mengartikan bahwa ada arti yang mendekati wasath, yaitu as-sadad (artinya dimana seharusnya), serta istiqomah (mantap, berkonsentrasi, dan konsisten).¹⁴

Ash-Shallabi menjelaskan kata wasath mempunyai arti (di antara, di tengah, bayna) dan juga (sesuatu di tengah, antara dua hal lainnya), lalu (khiyar), (afdhal), (ajwad), (adil), dan terakhir (mampu). Dalam bahasa Arab, *wasatiyyah* dapat berarti kebesaran (al-rif’ah), kecantikan (al-jawdah), atau status tinggi (al-madinah al-ulyah).¹⁵

Istilah "wasathan" kemudian didefinisikan oleh Al-Asfahani sebagai kata "sawa'un" berarti "tengah" ketika mengacu pada batas antara keadilan dan standar. Untuk menghindari terlalu sedikit atau terlalu banyak, wasatha juga memiliki konotasi lain. Al-Qur'an memuat kata "wasatch" pada tiga kesempatan: sekali dalam ayat 48 surat al-Qalam dan dua kali dalam ayat 143 dan 238 surat al-Baqarah.¹⁶

¹³Fadlil Munawar Manshur dan Husni, “Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study,” *International Journal of Advanced Science and Technology*, (Vol. 29, No. 6, (2020), pp). h. 5849-5855.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, h. 17-21.

¹⁵Ash-Shallabi, Muhammad, *Al-Wasatiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (al-Qāhira: Al-Maktabah at-Tabi'in, 2001), h. 13-16.

¹⁶Al-Raghib al-Asfahānī, *Mufradāt al-Faz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), h. 869.

Biografi

Sampai ke nama tengahnya, Muhammad al-Tahir, Abd al-Qadir, Muhammad ibn Asyur, Muhammad ibn Muhammad, dan Muhammad ibn Muhammad adalah beberapa nama lainnya. Pada hari Minggu, 13 Rajab 1393 H. – 12 Oktober 1973 M, dia berdoa di rumah saudara perempuan ibunya di Marasi, pinggiran kota Tunis, Tunisia, pada tanggal 12 September 1879, atau 1296 H. Ini terjadi sebelum shalat Maghrib. Muhammad Al-‘Aziz bin Muhammad Al-Habib bin Muhammad al-Tayyib bin Muhammad bin Muhammad Buatur, perdana menteri, dan Fatimah adalah orang tuanya. Nenek moyang dari pihak ayah berasal dari Andalusia, tetapi mereka akhirnya pergi ke kota Salam (Maghrib) di Maroko dan akhirnya menetap di Tunisia. Kelompok pertama kemudian menduduki jabatan seperti qadi, mufti, pengurus Wakaf, pelaksana bail al-mal, dan anggota Dewan Syura.¹⁷

Ketika Ibnu ‘Asyūr berusia enam tahun, dia mulai mempelajari al-Qur’an. Setelah itu, dia belajar bahasa Prancis dan mengenang matan al-Jurumiyah. Universitas Zaytouna tidak secara resmi mendaftarkannya sebagai mahasiswa sampai dia berusia empat belas tahun (1310 H/ 1893 M.). Dia menghadiri kelas-kelas dalam sejarah, bahasa Arab, Hadits, Syari'at (Hukum Islam dan teori hukum), dan yurisprudensi. Setelah memperoleh gelar sarjana pada tahun 1317 H/ 1899 M dari Zaytouna, ibn ' Asyut melanjutkan menjadi guru di sana pada tahun 1320 H/ 1903. Dia telah belajar di sana selama tujuh tahun sebelumnya.¹⁸

Tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang instruksinya termasuk Syekh Abd al-Qadir Al-Tamimiy, Syekh Muhammad al-Nakhaliy, Syekh Mujib Al-Dari'iy, Syekh Muhammed Al-Salih al-Sharif, Syekh Umar bin 'Ashur, Syekh Muhammad al-Najar, Syekh Muhammed Al-Tahir Ja'far, Syekh Jamal al-Din, Syekh Muhammed Salih al-Shahid, Syekh Salim Buhajib (wafat 1924), dan kue itu sendiri. Mutiara pengetahuan, tata krama, etika, dan keindahan lain yang indah dan halus dalam prosa dan puisi termasuk dalam koleksi tertentu (majmu') yang dibuat oleh Syaikh Muhammad al-‘Aziz (Wafat 1907) untuk cucunya Ibnu Asyur. Pengantar pakar buku juga termasuk dalam koleksi.¹⁹

¹⁷Balqasim Al-Gali, *Syaikh Al-Jami Al-A'zam Muhammad Al-Tahir Ibnu 'Asyūr Hayātuhu Wa Asāruhu* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), h. 35.

¹⁸Ibid, h. 7.

¹⁹Ibn Asyur, *Kasyfū Al-Mugaṭṭa Min Al Ma'āni Wa Alfāz Al-Wāqi'ah Fī Al Muwaṭṭa'*, (al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2006), h. 7-8.

Tugasnya termasuk memimpin kelompok yang bertanggung jawab menyusun katalog perpustakaan al-Sadiqiyah (1327 H.), memimpin majelis idarah Al-Jam'iyah al-Khalduniyyah (1323 H.), dan menjabat sebagai wakil bupati dewan riset ilmiah Universitas Zaytouna (1325 H.). Dari 1328 H. hingga 1332 H., dia menjabat sebagai ketua Qadi Maliki di Dewan Hukum al-Syari'ah. Pada tahun 1341 H., dia menjadi mufti di bulan Rajab. Pada tahun 1351 H., ia menjadi rektor Universitas Syekh Zaytouna. Dari tahun 1375 H., dia menjadi anggota Majma' al-Lughah al-'Arabiyah (Pusat Penelitian Bahasa Arab) di Mesir (1950). Dari tahun 1951 Masehi., dia adalah anggota Majma' al-Lughah al-Arabiyah.²⁰

Dia adalah seorang ulama yang banyak menulis, menurut Ibnu Khujah. Tubuh kerjanya meliputi:

1. Jalan yang menuju kebebasan dan cahaya dikenal dengan nama *Tafsīr al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*.
2. Beberapa tujuan hukum Islam, atau *Maqāṣid as-Syarī'ah al-Islāmiyyah*.
3. Komunitas dalam Islam (Uṣūl al-Nizam al-Ijtimā').
4. Alaisa al-Ṣubḥu bi Qarīb (1907 M) (Bukankah Waktu Subuh Sudah Dekat)
5. Al-Waqf wa Aṣāhu fi al-Islām (Wakaf dan Pengaruhnya dalam Islam).
6. Kasyfu al-Muḡṭa min al-Ma'ānī wa al-Alfāz al-Wāqi'ah fi al-Muwatṭa' (Kitab Muwatta: Kunci untuk Mengungkap Makna Tersembunyinya).

Mengenai *Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*

Tujuan Ibn Assyria yang telah lama dicari dalam menulis Tafsir al-Qur'an adalah untuk memberikan penjelasan kepada umat Islam dan masyarakat umum tentang jalan menuju kebahagiaan abadi dengan menerangi kata-kata yang ditemukan dalam al-Qur'an berkaitan dengan realitas, akhlak mulia, balaghoh, ilmu syari'at, dan beberapa ungkapan mufassir terhadapap, Cita-cita yang diungkapkan kepada para sahabatnya dan juga meminta pertimbangan dari mereka. Sehingga pada akhirnya, terjadinya suatu yang dicita-citakan dengan keinginan yang kuat untuk menulis kitab tafsir dan juga berdo'a kepada Allah untuk meminta pertolongan agar ijtihadnya dalam menafsirkan al-Qur'an dijauhkan dari kesalahan.²¹

²⁰Muḥammad Ṭahir Ibnu 'Asyūr, *Syarḥ al-Muqaddimah al-Adabiyah li al-Marzuqi 'Alā Diwān al-Ḥamasah li Abī Tamām* (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhaj, 2008), h. 16-17.

²¹Ibn 'Asyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia; Dār Ṣūn li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997), Juz 1, h. 5-6.

Dengan pernyataan itu, Ibnu ‘Asyūr menjadikan kitab tafsirnya untuk menumpahkan fikirannya dan mengungkapkan pendapatnya dengan pernyataan ulama’-ulama’ sebelumnya, kemudian dalam masalah fikih dengan menyatakan sikap setelah memaparkan beberapa pendapat ulama yang berbeda-beda, kemudian menjelaskan kepada para pembaca tentang pemahaman yang luas tentang dasar-dasar penafsiran, dan cara-cara di mana seorang penafsir berkomunikasi kepada al-Qur’an.

Manhaj Tafsir yang digunakan banyak berisi dengan kajian pembahasan, kemudian menjelaskan kata-perkata dari lafadz berpindah dari satu kitab wahyu ke kitab wahyu lainnya. serta dilanjutkan dengan membahas *munāsabah* pada kata tersebut dan kata yang mempunyai hubungan dengannya.²²

Kemudian di dalam *muqaddimah*nya, Ibnu ‘Asyūr menjelaskan bahwa memiliki perhatian yang lebih pada arti-arti kosa kata (*mufradāt*) dalam bahasa Arab yang tidak terlalu menjadi perhatian dalam kamus-kamus bahasa Arab. Dan kemudian pada beberapa hal memberikan koreksian-koreksian pada pemahaman suatu kata.²³

Dari uraian tersebut, Ibnu ‘Asyūr menekankan penafsirannya sama seperti mufassir yang lain, kemudiana mendalam dalam menjelaskan kata-kata bahasa Arab dari al-Qur'an. Akan tetapi kelebihanya ada pada penambahan *munāsabah* yang memiliki korelasi dengan suatu ayat.

Kerabat dekat dari "masuk akal" adalah "al-muqarabah" dalam bahasa Arab. Kata ini memicu diskusi di kajian ilmiah al-Qur’an, yang dipandang sebagai ilmu yang menjelaskan keterkaitan dan keterkaitan masing-masing huruf, ayat, dan kata di dalam teks. Kemudian, perluas cakupannya sehingga awal dan akhir surat, serta topik yang terkait dengan nama surat tersebut, dapat didiskusikan.²⁴ Ini yang menjadi kelebihan mufassir dapat menjadikan munasabah pada suatu ayat dan tema dalam penafsirannya dengan berbagai pendekatan yang dikuasai dari bidang keilmuan.

Penafsiran “Wasat” Menurut Ibnu ‘Asyūr

Peneliti mengumpulkan ayat tentang *wasatīyyah* ada 5 yang mempunyai keterikatan termasuk dalam Kitab Suci. Surah al-Maidah memuat ayat-ayat yang relevan,

²²Badr al-Dīn Muḥammad ibn Az-Zarkāsyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut; Dār al-Fikr, 2001), Juz 1, h. 62.

²³ Ibnu ‘Asyūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, h. 8.

²⁴Badr ad-Dīn Az-Zarkāsyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, h. 61-66.

yaitu sebagai berikut: Kitab Suci Baqarah/2: 143. Sehubungan dengan kata wustha, lihat (68: 28) al-Qur'an dan al-Baqarah/2: 238. Kata *wasatna* digunakan dalam al-'Adiyat/100: 4-5. Kemudian peneliti akan mengumpulkan data-data dari para mufassir yang lain. kemudian setelah itu memaparkan penafsiran Ibnu 'Asyūr:

1. QS al-Baqarah/2: 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (البقرة : 143)

Terjemahnya:

*“Kami telah mengubah Anda menjadi masyarakat abad pertengahan agar Anda dapat menjadi saksi bagi orang-orang dan agar Utusan dapat menjadi saksi bagi Anda. Agar kami dapat melacak siapa yang mengikuti Utusan dan siapa yang berbalik, kami tidak menetapkan Kiblat. Sungguh, ini menantang, bahkan bagi mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Kepercayaanmu kepada Tuhan tidak akan sia-sia. Tidak diragukan lagi, Allah sangat penyayang”.*²⁵

2. QS al-Baqarah/2: 278;

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة : 278)

Terjemahnya:

*“Berdirilah dengan rendah hati dalam adorasi Allah di seluruh doa (fardu dan Wusth”.*²⁶

3. QS al-Mā'idah/5: 89;

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة :

(89)

Terjemahnya:

“Jika sumpah Anda tidak disengaja, Allah tidak akan menghukum Anda; namun, jika memang demikian, Anda akan menghadapi hukuman. Pendamaian terdiri dari membebaskan seorang budak, memberi makan 10 orang yang kelaparan dari makanan yang Anda makan untuk keluarga Anda, atau menyediakan pakaian untuk mereka. Mereka yang gagal melakukannya diperintahkan untuk menjalankan

²⁵QS al-Baqarah/2: 143.

²⁶QS al-Baqarah/2: 278

*puasa tiga hari. Ketika Anda membuat sumpah khushyuk, itu memenuhi sumpah Anda. Jangan mengingkari janji Anda! Agar kamu bersyukur, Allah telah menjelaskan hukum-Nya kepadamu dengan cara ini”.*²⁷

4. QS al-Qalam/68: 28;

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (القلم : 28)

Terjemahnya:

*“Yang paling berpengetahuan di antara mereka berkata, "Ingat, aku menyuruhmu untuk memuji?”*²⁸

5. QS al-‘Ādiyāt/100: 4-5;

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا، فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Terjemahnya:

*“Debu bumi, dan kemudian mereka menyerang lebih dulu ke arah musuh”.*²⁹

Istilah wasatch muncul berkali-kali di seluruh al-Qur’an, seperti yang telah kami tunjukkan. Gagasan moderasi dalam Islam, atau *wasatīyyah*, dinyatakan dengan jelas dan tegas dalam QS al-Baqarah/2: 143, namun para akademisi dan cendekiawan Muslim masih merujuknya. Lokasi (wasatch makani) dan waktu (wasatch zamania) juga dibahas dalam bait lain yang menggunakan kata wasatch, bukan karakter seseorang. selanjutnya penjelasan tentang kejatuhan ayat tersebut, bagian selanjutnya dari artikel ini akan berfokus pada ayat ini dan interpretasinya.

Surah al-Baqarah adalah satu-satunya tempat munculnya ungkapan "ummatan wasaṭan" dalam al-Qur’an, sebagaimana dibuktikan oleh Ibn Jarir at-Tabari. Sama seperti Allah mengarahkan orang-orang beriman melalui pengutusan Nabi Muhammad dan al-Qur’an sebagai pedoman universal, demikian pula Allah telah membimbing dunia. Untuk mengatur panggung, Al-Ṭabari mengklarifikasi hal ini sebelum memahami perikop ini. Kamu kemudian diberi keunggulan atas negeri-negeri lain ketika kami membuatmu berpaling kepada Abraham. Oleh karena itu, dengan menunjuk Anda sebagai “ummatan wasaṭan”, kami telah memberi Anda keuntungan yang tidak dimiliki orang lain.³⁰

Menurut Aṭ-Ṭubaity, “ummatan wasaṭan” adalah nama yang diberikan Allah SWT kepada para pengikut Muhammad karena mereka memiliki pendekatan yang seimbang

²⁷QS al-Mā'idah/5: 89.

²⁸QS al-Qalam/68: 28.

²⁹QS al-‘Ādiyāt/100: 4-5.

³⁰Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Al-Ṭabariy, *Tafsīr al-Ṭabariy: Jami' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (al-Qāhīrah: Ḥijr, 2001, Juz II), h. 626.

terhadap agama, berbeda dengan Nasharis yang terlalu mementingkan tarahhub dan terlalu sedikit menghormati Nabi Isa a.Mereka juga berbeda dengan mereka yang membenci agama Tuhannya. Selain itu, Al-Ṭabari menggabungkan al-‘adl semua dengan al-khiyar untuk membentuk *al-wasaṭ*. Satu-satunya orang yang disebut "terpilih" dari antara umat manusia adalah orang-orang benar.³¹

Ketika menafsirkan “*ummatan wasaṭan*”, Ibnu Kaṣīr menarik kesejajaran sesuai dengan Kiblat Ibrahim, karena Allah telah mengubah arahnya Muslim agar sesuai dengan arah Ibrahim sehingga umat Islam akan menjadi saksi atas non-Muslim pada Hari Penghakiman dan semua orang akan melihat. betapa superiornya mereka. Anda harus menggunakan definisi "wasatch" dalam konteks ini. Kaum Quraisy jelas merupakan yang terhebat karena mereka adalah orang Arab pilihan, baik menurut garis keturunan atau lokasi. Setelah menetapkan Umat ini sebagai "*ummatan wasathan*", Allah menganugerahkan kepadanya Syari'at yang terbaik, jalan yang paling lurus, dan pemahaman yang paling jelas.³²

Ummatan wasaṭan adalah kata yang berasal dari dua mufassir kuno ini menunjukkan orang-orang terbaik atau orang-orang terpilih. Hal ini disebabkan kemampuan mereka untuk tidak memihak dan menjaga kerukunan beragama, memungkinkan mereka untuk menempati jalan tengah antara dua ekstrem agama, yaitu antara Kristen dan Yahudi. Karena sifat wasatiyyah mereka, umat Islam akan dapat bersaksi sebagai saksi di akhirat, ketika orang lain akan melihat mereka sebagai pemimpin dan pemeluk agama terbaik.

Ada dua kategori utama individu dalam catatan Muhammad Abduh tentang sejarah manusia sebelum penyebaran Islam: 18 (1) Yahudi dan musyrik adalah contoh orang-orang yang secara material berfokus pada pengumpulan barang-barang material untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka ;(2) mereka yang tunduk pada pemenuhan spiritual saja, mengabaikan barang-barang material dan kesenangan duniawi lainnya, adalah contoh orang-orang yang murni secara spiritual. Tingkat kejiwaan biasa terjadi di antara orang Kristen, Al-Sabi'ī dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa umat Islam diciptakan sebagai Umat, jalan yang harus diikuti umat Islam untuk menjadi umat yang saleh dan terpilih, oleh Allah swt. Perilaku yang adil dalam semua aspek kehidupan,

³¹Ibid, h. 627.

³²Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qura'ān Al-‘Aẓīm*, (Beirut: Dār Al-Fikri, 1994, Juz I), h. 237.

keyakinan, moralitas, dan interaksi sosial dilarang oleh umat Islam dalam perikop ini. Kemampuan untuk membedakan antara pengejaran duniawi dan kehidupan setelah kematian sangat penting bagi umat Islam untuk menghindari terperosok dalam situasi apa pun.³³

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa umat Islam adalah mereka yang perspektif, gagasan, persepsi, dan kepercayaannya dapat menyeimbangkan antara aspek spiritual dan material, sebagaimana tertuang dalam surat al-Baqarah/2: 143. Umat Islam tidak hanya mengkhawatirkan hal-hal duniawi; mereka juga bergulat dan mengangkangi alam spiritual (materialisme). Mencapai keseimbangan seperti itu akan memungkinkan seseorang menjalani kehidupan dengan kualitas yang tak tertandingi. Ia melakukan ini tanpa mengurangi aktivitas dunia spiritual; sebaliknya, ia melakukannya secara seimbang dan terorganisir, sambil merawat dan mengembangkan keberadaan material.³⁴

Dalam hal peraturan dan kecocokan hidup, umat Islam dianggap sebagai Orang Menengah oleh Sayyid Qutb. Umat Islam tidak hanya tidak terpaku pada etika dan peraturan buatan manusia, tetapi mereka juga berjuang dengan hati dan hati nurani mereka. Meskipun demikian, Umat Islam mengangkat kesadaran manusia sejalan dengan aturan Allah Swt dan memastikan standar masyarakat melalui larangan yang ketat. Standar sosial tidak dapat dipaksakan oleh penguasa dalam Islam kecuali jika didasarkan pada aturan Allah. Aturan sosial disusun menurut peran ganda wahyu dan penguasa, dengan yang pertama mengatur hukum dan yang terakhir melaksanakannya.³⁵

Dalam hal toleransi, kejelasan, konsistensi, dan kemudahan, ajaran Islam selaras dengan fitrah. Tuhan jauh dari ateis. Bahkan ketika orang Kristen menolak gagasan bahwa Yesus adalah anak Allah dan orang Yahudi menolak gagasan bahwa tangan Allah terikat, dan kaum materialis menolak keberadaan apa pun di luar apa yang dapat dilihat dengan mata telanjang, agama Islam tetap bertahan.³⁶

Banyak persyaratan Islam yang ringan dan mudah dipenuhi. Juga, kewajiban Islam, termasuk menyediakan kebutuhan dasar, berjuang untuk kesuksesan materi, dan berkorban untuk membimbing umat menuju peradaban, tidak boleh bertentangan dengan

³³Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr al-Manār* (Miṣr: Dār al-Fikr, 1947, Juz II), h. 4.

³⁴Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, Jilid 1 (Bairut: Dār asy-Syurūq, 1968), h. 131.

³⁵Ibid, h. 131.

³⁶Ibnu ‘Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, h. 47.

realitas kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip hukum Islam juga mencerminkan moderasi dalam simbol-simbol Islam. Peraturan berikut ini berlaku:³⁷

- المشقة تجلب التيسير : Kesulitan menuntut adanya kemudahan
- الضرورة تبيح المحظورات : Keadaan darurat menyebabkan bolehnya hal-hal yang dilarang
- ارتكاب أخف الضررين : Dalam keadaan darurat, boleh melakukan perkara haram yang paling ringan madharatnya.

Agar umat manusia dapat terus hidup sejahtera, maka perlu mempelajari, memahami, dan bertindak mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam al-Qur'an, yaitu pesan Tuhan. Islam mencakup setiap aspek kehidupan, tidak hanya agama dan ibadah, seperti yang diklaim oleh kaum sekuler. Dalam risalah keagamaan, Islam mengambil bagian dan berkontribusi untuk membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, di negara secara keseluruhan, dan dalam sistem politiknya, serta untuk merevitalisasi negara. Iman, Syariat, dakwah, negara, jihad, perdamaian, kebenaran, wibawa, ibadah, dan muamalah (transaksi) semuanya terdapat dalam Islam, menjadikannya agama yang ideal.³⁸

Ibnu 'Asyūr memiliki penjelasan dalam kitab tafsirnya dari pendekatan fiqh Sikap Moderat dalam Pembaharuan dan Ijtihad:³⁹

1. Terkait dengan permulaannya (masa lalu sejarah). Salah satu ciri khas Islam adalah wasatiyyah, atau moderasi. Muslim berpegang teguh pada cita-cita esensial mereka melalui konsep ini. Situasi mereka saat ini terkait erat dengan kisah hidup generasi saleh yang datang sebelum mereka, daripada terpisah dari keduanya. Meskipun demikian, umat Islam di zaman modern bukanlah tawanan yang terikat oleh perbuatan zaman sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa isu-isu saat ini berbeda dengan isu-isu di masa lalu, seperti halnya lingkungan saat ini berbeda dengan lingkungan kemarin, dan sebaliknya versa. In untuk menyelesaikan masalah mereka, generasi Salih sebelumnya sendiri beralih ke jihad. Kemudian, untuk menyelesaikan masalah kita saat ini, kita tidak boleh memaksakan kesulitan kita pada orang lain jika itu tidak memengaruhi mereka.

³⁷Ibid, h. 27.

³⁸Ibid, h. 41-42.

³⁹Ibid, h. 43.

2. Tetap terhubung dengan di sini dan sekarang. Menurut Islam, tidak ada yang namanya kehidupan yang statis. Itulah sebabnya sikap moderat Islam tidak mencari objektivitas atau sikap apatis terhadap peristiwa terkini. Selain itu, Islam moderat tidak mendukung penyelubungan ijtihad yang dipengaruhi lingkungan dalam pakaian Kekekalan dan mengabaikan kesalahan dan perubahan lingkungan, serta ijtihad yang dipengaruhi lingkungan lainnya yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Alasan untuk ini adalah bahwa jika nash Dhanni berbeda dari nash qath'i dalam hal hak selain mujtahid, baik dalam hal keputusan atau pemahaman, maka murunah dan Sa'ah, yang menunjukkan fleksibilitas, tidak akan ada artinya.

Penutup

Ibnu Asyur dengan tafsirnya menjelaskan bahwa ulama' harus moderat dalam melakukan suatu keputusan dan implementasi dari pemahaman moderasi adalah *wasat'iyyah* ingin keluar dari pemahaman tradisional saja menuju kemodernan, dan juga keluar dari kediktatoran, Ibnu 'Asyūr juga menjelaskan bahwa landasan konsep ijma' yang dilakukan oleh ulama' dalam bidang fiqh, karena untuk mengantisipasi pepecahan antara kedua belah pihak, dan juga menjelaskan bahwa makna "wasat'" adalah sebagai dalil diperbolehkannya ijma' dalam Islam. Karena untuk menyelesaikan masalah mereka, generasi Salih sebelumnya sendiri beralih ke jihad. Kemudian, untuk menyelesaikan masalah kita saat ini, kita tidak boleh memaksakan kesulitan kita pada orang lain jika itu tidak memengaruhi mereka.

Daftar Pustaka

- 'Abduh, Muḥammad, *Tafsīr al-Manār*. Miṣr: Dār al-Fikr, 1947, Juz II.
- Ali, A. Mukti. *Faktor-faktor Penyiaran Islam*. Jogjakarta: Yayasan Nida, 1971.
- , *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an*. Jogjakarta: Yayasan Nida, 1972.
- Al-Asfahānī, al-Raghib. *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam, 2009.
- Azra, Azumardi. *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenamedia, 2016.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥay, *Metode Tafsir Maudhu'i*, judul asli *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudu'ī*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Gali, Balqasim. *Syaikh Al-Jami Al-A'zam Muḥammad Al-Ṭahir Ibn 'Asyūr Ḥayātuhu Wa Aṣaruhu*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1996.
- Ibnu 'Asyūr, Muḥammad Ṭāhir. *Kasyfu Al-Mugatta Min Al Ma'āni Wa Al-Fāz Al-Wāqī'ah Fī Al Muwaṭṭa'*. Al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2006.

- , *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia; Dār Ṣūn li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997
Juz 1.
- , *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Yordania: Dār al-Nafā'is, 2001, Cet. II.
- , *Syarḥ al-Muqaddimah al-Adabiyah li al-Marzūqi 'Alā Diwān al-Hamasah li Abī Tamām*. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhaj, 2008.
- Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Aẓīm*. Beirut: Dār Al-Fikri, 1994.
- Isnaini, Achmad Fajar. *Konsep Wasatiyyah Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsīr Marāḥ Labīd (Analisis Hermeneutika Gadamer)*. Masters Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Janhari, M. Nurwathani. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Suke Indah Khumaero Universitas Islam Negeri Mataram.
- Manshur, Fadlil Munawar dan Husni. "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study," *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 29, No. 6, 2020, pp.
- Al-Munir, Iffaty Zamimah. Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2015.
- Muslim, Mustafa. *Mabāḥiṣ fī Al-Tafsīr Al-Mauḍū'i*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1997.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 1. Bairut: Dār Asy-Syurūq, 1968.
- Al-Ṣallabi, Muḥammad, *Al-Wasatiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Al-Qāhirah: Al-Maktabah al-Tabi'in, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- , *Wasatiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Suryan, A. Jamrah. *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*. Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, t.th.
- Al-Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabariy: Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah Al-Risālah, 2000.
- , *Tafsīr al-Ṭabariy: Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Al-Qāhirah: Ḥijr, 2001, Juz II.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Relegions*. New York: Colombia University Press, 1958.
- Al-Zarkāsyi, Badr al-Dīn Muḥammad Ibn. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).